

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pacaran adalah hubungan antara 2 individu laki-laki dan perempuan yang memiliki rasa suka sama suka. Gaya pacaran remaja saat ini cukup mengkhawatirkan karena sudah melebihi batas wajar, seperti perilaku seks bebas atau seksual pranikah yang dimana dapat menyebabkan dampak hubungan seksual pranikah.

Bentuk pacaran terdiri dari pacaran sehat dan tidak sehat, yang dimana menurut Hutagalung (2008) menjelaskan bahwa pacaran yang sehat adalah saling memberi motivasi dan semangat sehingga pasangan tersebut mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat. Menurut Aviva (2016) pacaran yang sehat adalah memiliki motivasi belajar, memperluas lingkungan pergaulan, dan memiliki perasaan tenang, aman, nyaman, bahagia, dan terlindungi. Sedangkan pacaran yang tidak sehat lebih mengarah pada perilaku seksual pranikah seperti *kissing*, *necking*, *petting* sebagai pembuktian cinta pada lawan jenisnya. Perilaku pacaran yang tidak sehat ini muncul karena mereka memiliki rasa ingin tahu mengenai seksualitas (Sirojammuniro, 2020).

Berdasarkan SDKI 2017 terdapat 80% perempuan dan 84% laki-laki yang melaporkan bahwa pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 tahun adalah umur mulai pertama kali pacaran. Menurut karakteristik latar belakang sebanyak 92% perempuan dan 94% laki-laki yang tamat pendidikann SMA mengaku berpacaran.

Pengalaman seksual pranikah yang terjadi pada remaja laki-laki sebesar 3,6% dan 0,9% pada remaja perempuan yang memiliki umur 15-19 tahun. Alasan remaja melakukan hubungan seksual karena saling mencintai dan ingin tahu. Menurut SDKI 2017 remaja yang melakukan hubungan seksual pertama kali adalah umur 17 tahun baik wanita maupun laki-laki (BKKBN, 2017).

Pengertian remaja menurut WHO adalah orang yang berusia 12-24 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menjadi dewasa. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dari rasa ingin tahu sehingga muncul mencoba melakukan suatu hal yang menurut mereka menarik untuk dicoba. Tidak hanya rasa ingin tahu yang tinggi tetapi, emosi yang mereka miliki juga belum stabil dan lebih rentan mengalami gejolak sosial seperti kenakalan remaja. Rasalwaty (2010) mengatakan bahwa kenakalan remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian masal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain (Realita and Rahmawati, 2016).

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengindraan terjadi pada pancaindra manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (SUPRIATNA and ANGKI, 2018).

Penelitian Issara, dkk (2017) menjelaskan bahwa ada budaya tabu yang menghalangi anak untuk berbicara tentang kesehatan seksual mereka dengan orang tuanya sendiri. Maka dari itu, informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi sebagian besar berasal dari teman sebaya yang mungkin memiliki pengetahuan yang rendah. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat menimbulkan dampak positif maupun negative terhadap perilaku seksualnya.

Tukiran, dkk (2010) menjelaskan bahwa dampak dari seks pranikah bagi kesehatan adalah tertular penyakit kelamin, HIV/AIDS, gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen, terjadinya kehamilan tidak diinginkan hingga menyebabkan aborsi. Perempuan yang melakukan hubungan seksual dibawah umur 17 tahun berisiko terkena penyakit kanker serviks. Sedangkan dampak psikologis seksual pranikah adalah munculnya rasa bersalah, marah, sedih, malu, stress, dan benci pada diri sendiri (Februanti, Roby Alpiyanto and Tetet Kartilah, 2018). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Sofia, dkk menyebutkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang mengetahui betul tentang dampak seksual pranikah. Sedangkan 5 orang siswa lainnya kurang mengetahui dampak seksual pranikah karena belum mendapatkan informasi mengenai hal tersebut (Februanti, Roby Alpiyanto and Tetet Kartilah, 2018). Sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa kelompok usia 10-24 tahun adalah populasi terbesar. Populasi remaja di Indonesia mencapai 63,4 juta (26,78%) dari 237,6 juta yang terdiri dari 50,7%

laki-laki dan 49,3% perempuan. Terdapat 54% remaja wanita lajang di Surabaya telah kehilangan keperawanannya.

Dalam SKAP Remaja 2019 tidak dijelaskan tentang pengetahuan remaja mengenai dampak seksual pranikah, tetapi dalam SKAP Remaja 2019 dijelaskan tentang masa subur, alat kontrasepsi, HIV/AIDS, dll. Pemahaman dan pengetahuan tentang masa subur sangat penting bagi remaja, karena pada saat ini remaja wanita memiliki persepsi bahwa melakukan hubungan seksual dapat menyebabkan kehamilan meskipun hanya satu kali melakukan hubungan seksual.

Umur remaja wanita yang mendapat pertama kali haid yaitu usia 15-19 tahun dan presentasi tertinggi terletak pada remaja wanita yang mendapat pertama kali haid usia 10-14 sebesar 85,5%. Sebesar 61,3% remaja pria dan wanita yang berusia 15-19 tahun bahwa wanita bisa hamil meskipun hanya sekali melakukan hubungan seksual. Remaja pria dan wanita yang berusia 15-19 tahun mengetahui tentang bahaya HIV/AIDS sebesar 81,8% (BKKBN, 2019). Maka, dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi masih lebih condong ke pengetahuan umum seperti masa subur, penularan penyakit kelamin, HIV/AIDS, dll. Dampak perilaku seksual merupakan perilaku yang sangat berisiko bagi remaja. Sehingga, dengan adanya penelitian ini remaja diharapkan lebih berhati-hati dengan perilaku seksual pranikah.

Siswa SMA GIKI 2 Surabaya tidak semua mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi maupun dampak seksual pranikah dari sekolah karena ada suatu kondisi yang tidak memungkinkan untuk seluruh siswa mendapatkan

informasi tersebut. Misalnya ada undangan dari pihak kecamatan yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan kota Surabaya, tetapi hanya dibutuhkan 10 siswa saja dari setiap sekolah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dampak seksual pranikah dengan gaya pacaran pada siswa SMA GIKI 2 Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan SDKI 2017 diketahui sebanyak 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur yang mulai pacaran pertama kali yaitu usia 15-17 tahun. Menurut karakteristik latar belakang sebanyak 92% perempuan dan 94% laki-laki yang tamat Pendidikan SMA mengaku berpacaran. Laki-laki dan perempuan yang berpacaran yang tinggal diperkotaan yaitu sebesar 18% dan 14% untuk diperkotaan.

Remaja yang berpacaran juga pernah melakukan kontak seksual bersama pasangan mereka. Tahapan kontak seksual yang terjadi pada remaja yaitu berupa sentuhan, pacaran tanpa berciuman, berciuman, meraba bagian sensitive (payudara hingga alat kelamin) dan hubungan seksual (Carey *et al*, 2009). Menurut SDKI 2017 perempuan yang berpegangan tangan sebesar 64%, 30% perempuan yang melakukan cium bibir, dan 5% perempuan pernah diraba/meraba. Sedangkan, laki-laki yang pernah berpegangan tangan sebesar 75%, 50% laki-laki yang pernah melakukan cium bibir Bersama pasangannya dan 21% laki-laki pernah diraba/meraba.

SMA GIKI 2 Surabaya terletak ditengah kota Surabaya yang dimana bisa menimbulkan gaya pacaran yang berisiko karena tidak semua siswa mendapatkan informasi mengenai dampak seksual pranikah. Materi perilaku seks bebas biasanya ada didalam mata pelajaran bimbingan konseling, tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 mata pelajaran bimbingan konseling tidak memiliki waktu untuk proses pembelajaran karena waktunya digunakan untuk mata pelajaran yang lain. Tidak hanya itu saja, setiap tahunnya SMA GIKI 2 Surabaya mendapat undangan dari pihak kecamatan yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan kota Surabaya untuk sosialisasi mengenai perilaku seks bebas, tetapi yang dibutuhkan hanya 10 siswa saja dari setiap sekolah dan memiliki umur minimal 17 tahun.

1.3 Rumusan masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan tentang dampak seksual pranikah dengan gaya pacaran remaja di SMA GIKI 2 Surabaya.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan tentang dampak seksual pranikah dengan gaya pacaran remaja di SMA GIKI 2 Surabaya

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis karakteristik demografi siswa SMA GIKI 2 Surabaya
2. Menganalisis pengetahuan tentang dampak seksual pranikah siswa SMA GIKI 2 Surabaya
3. Menganalisis gaya pacaran siswa SMA GIKI 2 Surabaya

4. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang dampak seksual pranikah dengan gaya pacaran siswa SMA GIKI 2 Surabaya

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan terutama tentang kesehatan reproduksi

1.5.2 Bagi Remaja

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja mengenai dampak seksual pranikah

1.5.3 Bagi Fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang membutuhkan baik berupa data atau pengembangan penelitian kesehatan reproduksi yang mengenai tingkat pengetahuan remaja terhadap dampak seksual pranikah